



Perancangan Poster Disabilitas di SDS IT Nurul Yaqin

Dewi Indah Susanti¹, Febrianto Saptodewo², Atiek Nur Hidayati³,
Yulianto Hadiprawiro⁴, Angga Kusuma Dawami⁵

^{1,2,3,4} Universitas Indraprasta PGRI, ⁵ Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta, Jawa Tengah

¹dewimughni@gmail.com

Abstrak

Stigma disabilitas masih terus diperbaiki untuk memahami kembali posisi disabilitas pada tingkat pendidikan. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) perlu dikenalkan dalam lingkungan sekolah untuk membuat sensitivitas dalam lingkungan pendidikan. Perancangan poster dibutuhkan oleh banyak entitas untuk memperbaiki citra. Citra yang baik dapat dikomunikasikan melalui pembangunan jenama yang berkelanjutan. SDS IT Nurul Yaqin merupakan sekolah inklusi yang ramah terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Pada titik ini, apa yang telah dilakukan oleh SDS IT Nurul Yaqin dapat terlihat dari perlakuan terhadap ABK yang terus menerus dibangun positif, namun masih memiliki kekurangan dalam pembangunan sensitivitasnya. Tim Abdimas Unindra berusaha untuk membantu dengan membuat poster guna mengenalkan disabilitas. Metode yang digunakan adalah berpikir desain untuk membentuk kembali poster yang dapat ditawarkan kepada SDS IT Nurul Yaqin. Hasil yang didapatkan adalah bentuk poster yang konsisten untuk membentuk sensitivitas terhadap disabilitas ABK di SDS IT Nurul Yaqin.

Kata Kunci: perancangan poster, sekolah, disabilitas, SDS IT Nurul Yaqin

Pendahuluan

Sensitivitas terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (berikutnya disingkat: ABK), atau difabel belum sepenuhnya terjadi di sekolah yang menerima ABK. Hak-hak penyandang disabilitas masih belum terpenuhi karena pengarusutamaan isu ABK ataupun disabilitas di masyarakat masih kurang. Stigma negatif yang muncul masyarakat secara umum maupun di sekolah yang menerima ABK masih banyak anggapan bahwa ABK harus terus dibantu, dan dikasihani.

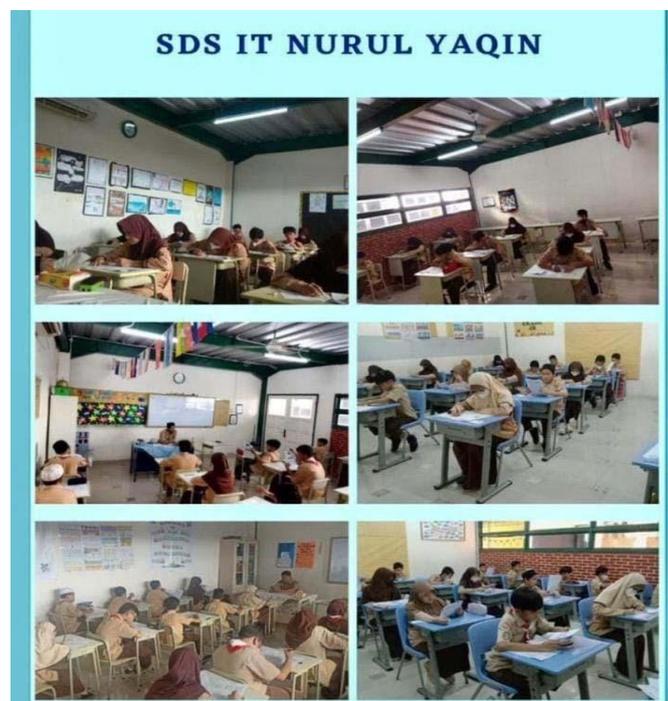
Undang-Undang Nomor 8 tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas. Diatur dalam pasal 1 UU Nomor 8 tahun 2016, disebutkan bahwa penyandang disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak termasuk ABK.

ABK yang belum mendapatkan layanan pendidikan khusus seperti dalam kurikulum dan sarana prasarana kurang dapat mengoptimalkan potensi yang dimilikinya. Selain itu adanya tembok pemisah antara pendidikan anak berkebutuhan khusus dengan anak normal pada umumnya akan menimbulkan pandangan mengenai kompetensi yang dapat dicapai oleh anak berkebutuhan khusus, bahwa anak berkebutuhan khusus belum tentu dapat menerima pendidikan di sekolah umum.

Seperti pada Pasal 10 UU No.8 tahun 2016, disebutkan bahwa penyandang disabilitas berhak untuk mendapatkan layanan pendidikan. Hak tersebut meliputi hak untuk mempunyai kesamaan kesempatan untuk mendapatkan layanan pendidikan yang bermutu di semua jenis, jalur dan jenjang pendidikan.

Sekolah inklusif adalah bentuk pendidikan non-diskriminatif di mana ABK dan masyarakat umum memperoleh pendidikan yang sama. Pendidikan inklusif adalah bentuk pendidikan khusus yang memastikan bahwa semua ABK menerima pendidikan yang setara dengan apa yang biasanya mereka pelajari dari teman sebayanya. (Tea et al., 2023)

Sisi positif implementasi pendidikan inklusi antara lain: membangun kesadaran dan konsensus pentingnya pendidikan inklusi sekaligus menghilangkan nilai dan sikap diskriminatif, melibatkan dan memberdayakan masyarakat untuk memberlakukan analisis situasi pendidikan setempat, memberikan kesempatan kepada anak dan mengidentifikasi alasan mereka tidak sekolah (bagi anak yang belum/tidak sekolah). Hal ini telah dilakukan oleh SDS IT Nurul Yaqin yang menerima berbagai anak ABK dalam kelas-kelas yang diselenggarakannya.



Gambar 1. Kegiatan anak di SDIT Nurul Yaqin.

Visi SDS IT Nurul Yaqin yaitu “Membentuk Generasi Yang Mulia Dalam Pekerti, Unggul Dalam Prestasi, Teladan Bagi Negeri dan Bertaqwa Pada Ilahi”. Sedangkan misi sekolah ialah:

1. Menumbuh kembangkan perilaku terpuji dan praktik nyata sehingga siswa dapat menjadi teladan bagi teman dan masyarakatnya.
2. Menyelenggarakan pembelajaran untuk menumbuhkembangkan kemampuan berpikir aktif, kreatif dan inovatif dalam memecahkan masalah.
3. Menyelenggarakan pengembangan diri sehingga siswa dapat berkembang sesuai dengan minat dan bakatnya.
4. Melaksanakan dan menyelenggarakan kegiatan cinta tanah air dalam pembelajaran .
5. Menumbuh kembangkan lingkungan dan perilaku religius sehingga siswa dapat mengamalkan dan menghayati agama Islam secara nyata.

Alamat SDS IT ada di Jl. SDI No.3-7, RT.9/RW.4, Batu Ampar, Kec. Kramat jati, Kota Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 13520.

Dari hasil observasi awal yang dilakukan tim pengusul sebelum dilaksanakan pengabdian terhadap mitra dalam pada proses perancangan media poster, kami melihat bahwa

telah ada perancangan materi kampanye berupa media poster di SDS IT Nurul Yaqin. Desain yang dibuat sudah cukup bagus, namun memerlukan perbaikan dalam hal ide untuk mengangkat isu ABK dalam sekolah serta kebutuhan visual poster yang dapat menjadi media kampanye dalam membentuk konstruksi berpikir tentang ABK dan non-ABK.

Dengan melihat permasalahan yang ada, solusi yang akan diberikan dari kegiatan perancangan ini kami membuat perancangan poster yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran tentang ABK, agar kesetaraan dalam advokasi disabilitas di SDS IT Nurul Yaqin sesuai dengan tujuan Indonesia menjadi negara yang menyamaratakan hak antar individu. Poster sebagai media karya seni informatif untuk menyampaikan informasi kepada masyarakat. Tujuan dari pembuatan poster adalah menanamkan ide-ide tertentu secara persuasif. Siswa melalui pembelajaran poster dapat mengembangkan kreativitas sekaligus memahami makna tertulis yang terdapat dalam poster tersebut. Poster dijadikan media untuk melatih siswa agar mampu mendeskripsikan konsep dari isi poster tersebut selain dari pemahaman konsep, komposisi, nilai estetis ataupun *propose* bentuk gambar yang ada dalam poster. (Prameswari et al., 2022). Harapannya setelah melihat poster maka siswa dan guru SDS IT Nurul Yaqin memahami tentang kesadaran dan kesetaraan tentang ABK.

Metode Pelaksanaan

Kegiatan PKM ini dilaksanakan oleh tiga dosen dan tiga mahasiswa. Kegiatan ini dilakukan sejak 10 Juli s.d. 30 November 2024. Metode yang digunakan dalam pelaksanaan pengabdian ini adalah forum group discussion (FGD) dan observasi intensif pada SDS IT Nurul Yaqin. Metode ini dipilih guna mendapatkan ide poster yang sesuai dengan konstruksi pemikiran yang akan menghasilkan hasil poster yang baik.

Untuk menunjang pelaksanaan pelatihan dalam pengabdian masyarakat ini dibutuhkan sumber daya manusia yang kompeten dan handal dibidangnya. Kualifikasi dari Tim Pelatihan dalam Pengabdian Masyarakat ini antara lain Atiek Nur Hidayati sebagai ketua dari tim pengusul, Dewi Indah Susanti dan Yulianto Hadiprawiro sebagai anggota dari tim pengusul. Kompetensi dan relevansi keilmuan yang dimiliki oleh tim bersifat linier yaitu mempunyai latar belakang Ilmu Komunikasi, Bahasa dan Desain Komunikasi Visual. Pembagian kerja berdasarkan kompetensi khusus yang dimiliki oleh masing-masing anggota tim. Setiap kemampuan anggota akan bermanfaat untuk membangun poster yang sesuai dengan konstruksi pemikiran ABK. Kemudian kami memberikan kesediaan dalam “Media Poster Untuk Peningkatan Komunikasi Verbal pada Minat Baca ABK Pada SDS IT Nurul Yaqin”.

Tabel 1. Time Table Kegiatan Abdimas

No	Bulan/Tanggal	Jenis Kegiatan	Keterangan
1.	10 Juli -15 Juli 2023	Persiapan dan melakukan audiensi dengan mitra	Tim Abdimas dan Mitra
2.	20 Agustus 2023	Perancangan proposal abdimas	Tim Abdimas
3.	1 September – 15 September 2023	Mengumpulkan dan menganalisis isu strategis yang akan dijadikan materi poster	Tim Abdimas
4.	20 Oktober 2023	Forum Group Discussion (FGD)	Tim Abdimas dan Mitra
5.	November 2023	Perancangan poster	Tim Abdimas

Penerapan IPTEK dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah mengonstruksikan bentuk poster seperti apa yang bisa dihasilkan untuk menjadi sumber inspirasi guna meningkatkan kesadaran tentang ABK dengan non-ABK

Dalam kegiatan ini mitra SDS IT Nurul Yaqin akan berkolaborasi dengan tim PKM menyusun jadwal untuk melakukan observasi di sekolah sebelum proses perancangan poster serta mengawasi saat para ABK merancang poster. Selain itu mitra juga akan memfasilitasi tempat untuk memasang poster di sekolah.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Hasil riset yang pernah Tim Pengusul laksanakan adalah *Desain Logo dan Maskot “Difabel Klaten” sebagai Brand Awareness Kampanye Sosial Peduli Masyarakat Disabilitas di Klaten, Jawa Tengah*, yang telah terpublikasikan pada link https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/Jurnal_Desain/article/view/2270. Pada penelitian ini kami mencoba untuk membuat konstruksi kampanye Sosial Peduli Disabilitas yang dilaksanakan pada HDI Klaten tahun 2018. Selain itu, kami melakukan penelitian tentang Perancangan Logo Organisasi Forum Komunikasi Masyarakat Peduli Difabel (FKMPD) Klaten, penelitian ini memiliki hasil akhir Logo untuk Difabel Klaten. Riset tentang pembuatan Logo dan Maskot Difabel juga dilakukan oleh dengan judul *Desain Logo dan Maskot “Difabel Klaten” sebagai Brand Awareness Kampanye Sosial Peduli Masyarakat Disabilitas di Klaten, Jawa Tengah*. Pada acara Asian Paragames 2018, kami juga meneliti tentang *Representasi City Branding Jakarta melalui Identitas Merek Asian Para Games 2018*, yang berfokus pada mengeksplorasi representasi *city branding* Jakarta melalui identitas merek Asian Para Games 2018, yang notabene merupakan acara disabilitas.

Seluruh penelitian yang telah tim lakukan, mendukung untuk diterapkannya pengetahuan tentang identitas, jenama, dan pembuatan karya desain poster dari sudut pandang disabilitas. Sehingga pengabdian ini berangkat dari penelitian-penelitian di atas, melalui langkah-langkah perancangan desain.

Pembahasan

Observasi Awal

Observasi merupakan tahap pertama tim PKM mengamati subjek atau fenomena yang akan diteliti secara langsung tanpa melakukan intervensi atau pengaruh yang signifikan. Tujuan dari observasi awal adalah untuk memperoleh pemahaman awal yang lebih mendalam tentang subjek atau fenomena yang sedang diamati. Dalam fase ini, peneliti biasanya tidak mengumpulkan data secara formal atau struktur, tetapi mengamati secara bebas dan mencatat hal-hal yang menarik atau relevan untuk diaplikasikan dalam poster minat baca terhadap ABK.



Gambar 2. Observasi Awal Tim (Dokumentasi Tim, 2023)

Focus Group Discussion (FGD)

Hasil *FGD* SDS IT Nurul Yaqin memberikan gambaran bentuk poster seperti apa yang akan diterapkan.



Gambar 3. Suasana FGD di SDS IT Nurul Yaqin

Brainstroming

Metode yang digunakan dalam pelaksanaan pengabdian ini adalah *forum group discussion (FGD)* dan observasi intensif pada SDS IT Nurul Yaqin. Selain itu, tim juga membentuk diskusi yang konstruktif sehingga disimpulkan bahwa, tujuan pembelajaran membaca dibagi atas dua, yaitu behavioral dan ekspresif.



Gambar 4. Brainstroming Tim untuk membuat Poster (Dokumentasi Tim, 2023)

Behavioral, diarahkan pada kegiatan kegiatan membaca: (a) pemahaman makna kata, (b) ketrampilan-ketrampilan studi, dan (c) pemahaman terhadap teks bacaan. Ekspresif, diarahkan pada kegiatankegiatan: (a) membaca pengarah diri sendiri, (b) membaca penafsiran atau membaca interpretatif, dan (c) membaca kreatif.

Uraian penerapan yang dilakukan oleh guru dalam mengajari membaca siswa berkebutuhan khusus sebagai berikut.

- a. Tuna netra, ialah suatu kelainan yang terjadi pada indera penglihatan. Anak yang mengalami ketunaan ini biasanya tidak dapat melihat dengan jelas suatu objek atau bahkan tidak dapat melihat objek apa pun. Cara pengajaran atau media untuk memudahkan mereka yang berkebutuhan khusus penerapan keterampilan pembaca pada siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah komunikasi dalam pembelajaran membaca ialah menggunakan huruf braille. Huruf ini khusus diperuntukkan bagi penderita yang mengalami ketunaan ini. Huruf braille dibuat pada suatu kertas atau bidang datar yang dipenuhi dengan kumpulan suatu titik yang sedikit menjulang membentuk huruf pada abjad. Diharapkan anak yang mengalami tunanetra ini dapat belajar membaca juga seperti anak normal pada umumnya. Pembelajaran Braille selalu diawali dengan latihan dria factual dan motorik halus. Latihan tersebut bertujuan untuk melatih kesiapan anak dalam membaca dan menulis braille. Di antaranya seperti meraba, berbagai jenis permukaan (permukaan halus sampai kasar), meraba berbagai bentuk garis yang timbul, dan latihan meremas benda lunak. Hal ini dilakukan untuk melatih dria factual anak tuna netra agar peka dan kuat (Badiah, Jauhari, dan Membela, 2019).
- b. Tuna rungu, ialah suatu keadaan yang berkaitan dengan alat pendengaran. Anak yang mengalami gangguan ini mayoritas tidak dapat mendengar suara /bunyi, tetapi juga terdapat anak yang masih mendengar secara samar-samar. Selain tidak dapat mendengar, penderita tuna rungu juga kerap tidak bisa berbicara juga karena pada umumnya harus mendengarkan terlebih dahulu baru dapat belajar berbicara. Media yang digunakan dalam proses pembelajaran pada penderita ini ialah dengan menggunakan bahasa isyarat. Sebagai guru, hal utama yang dilakukan ialah mengenalkan terlebih dahulu bahasa isyarat sebagai media untuk berkomunikasi. Bahasa isyarat ini diperagakan dengan kedua tangan yang membentuk suatu isyarat tertentu yang kemudian mengajarkan membaca secara bertahap.
- c. Tuna grahita, ialah suatu kelainan pada anak yang berkaitan dengan kelemahan pada cara berfikir atau ketidakmampuan anak untuk memahami informasi yang mereka terima. Anak yang mengalami ketunaan ini dalam proses pembelajarannya perlu diperhatikan secara

- khusus dan penuh kesabaran. Anak ini dapat melihat dan mendengar, seperti anak pada umumnya. Jadi, tidak ada media khusus yang digunakan pada cara pengajarannya. Langkah awal yang dilakukan oleh guru dalam mengajari anak tuna grahita belajar membaca ialah dengan memperkenalkan huruf abjad satu per satu dengan penuh kesabaran dan pelan agar anak dapat menerima informasi yang diberikan oleh guru.
- d. Tuna daksa, ialah suatu kelainan fisik anggota badan pada tangan, kaki dan bentuk tubuh lainnya yang terjadi pada anak. Di dalam dunia pendidikan ketunaan ini lebih dikenal dengantuna fisik, yaitu jenis gangguan yang berkaitan dengan kemampuan motorik. Anak yang mengalami kelainan ini tidak selalu mengalami keterbelakangan mental juga, bahkan kebanyakan dari anak tersebut memiliki mental yang normal dan dapat berpikir seperti anak pada umumnya. Sebenarnya anak penderita tuna daksa ini dapat belajar di sekolah umum biasa, hanya saja orang lain yang melihatnya Akan merasa iba yang mengharuskan anak ini belajar di sekolah khusus. Cara mengajari membaca yang dilakukan oleh seorang guru pada anak tuna daksa ini seperti anak normal lainnya.
 - e. Tuna laras, ialah suatu kelainan pada anak yang berkaitan dengan emosi dan kontrol sosial. Anak ini mengalami hambatan dan kesulitan dalam mengendalikan emosi dengan cara menunjukkan perilaku menyimpang dari norma dan kebiasaan yang ada di masyarakat. Perlu adanya pendampingan dan perhatian secara khusus, anak perlu diarahkan hal yang boleh dilakukan ataupun hal yang tidak boleh dilakukan. Dalam kegiatan pengajaran membaca, sebagai seorang guru yang menghadapi perilaku anak tuna laras ialah dengan melakukan pendekatan secara perlahan, mencari tahu terlebih dahulu alasan yang membuat si anak ini menjadi menyimpang. Setelah mengetahui penyebabnya, guru dapat menentukan langkah selanjutnya untuk mengajari si anak belajar membaca.
 - f. Autisme, ialah suatu kelainan yang terjadi pada anak berkaitan dengan hambatan perkembangan otak. Anak autis pada umumnya asyik Pada dunianya sendiri dengan menikmati kesendirian-nya, tidak ada yang menemani selain orangtuanya. Masyarakat umum pada umumnya meng-anggap anak tidak waras, gila atau berbahaya yang meng-akibatkan anak autisme ini terisolasi dari kehidupan ber-masyarakat. Anak yang men-derita autisme melakukan proses pembelajaran pada sekolah yang telah disediakan. Guru yang mengajari anak ini pun haris memiliki kesabaran yang lebih karena Kurangnya daya pikir dan kesulitan untuk menerima informasi nyang diberikan oleh orang lain. cara pengajaran anak autis yang tepat adalah dengan cara memberikan pelayanan pada sekolah khusus. Penderita autisme ini akan diberikan latihan khusus dan diberi terapi kepada yang gelisah, hiperaktif atau desktrukstif agar lebih terkendali.

Proses Merancang Poster

Proses merancang poster akan berkaitan dengan konsep poster yang diterapkan di sekolah SDS IT Nurul Yaqin.

Mindmapping



Gambar 5. Mindmap pembuatan poster (Dokumentasi Tim, 2023)

Moodboard



Gambar 6. Moodboard Poster (Dokumentasi Tim, 2023)

Thumbnail



Gambar 7. Moodboard Poster (Dokumentasi Tim, 2023)

Hasil Perancangan

1. Poster Bertema Siapa ABK

Ide poster yang sesuai dengan konstruksi pemikiran siapa sebenarnya ABK yang akan menghasilkan hasil poster sebagai berikut:



Gambar 8. Hasil Pemilihan Poster 1

2. Poster Bertema Bersikap terhadap ABK

Penanganan ABK akan berorientasi pada poster-poster verbal yang meningkatkan pemahaman tentang ABK dan non-ABK. Berdasar presepektif tersebut maka dibuat poster sebagai berikut:



Gambar 9. Hasil Pemilihan Poster 2

Simpulan

Sekolah pada hakikatnya adalah tempat di mana seorang menuntut ilmu dalam ranah formal, maka proses bersosialisasi antara anak ABK dan non-ABK melalui kegiatan belajar mengajar di sekolah seharusnya sudah dan telah terjadi. Pemahaman tentang ABK yang dirasa kurang, perlu dikampanyekan untuk membentuk konstruksi pemikiran tentang bagaimana ABK dan siapa sebenarnya ABK melalui poster. Poster adalah alat pemasaran dan komunikasi visual yang memiliki berbagai manfaat, terutama dalam konteks promosi dan informasi.

Hasil pengabdian ini berangkat dari kegelisahan tentang pengenalan ABK yang jarang dihadirkan dalam kehidupan keseharian masyarakat sekolah. Kami melihat SDS IT Nurul Yaqin memiliki kesempatan untuk memulai konstruksi pemikiran tentang jenama ABK dan non-ABK ini, sehingga bentuk-bentuk poster yang berakar pada ide dasar ABK, dapat terkonstruksi dengan baik.

Daftar Pustaka

- Badiyah, L. I., Jauhari, M. N., & Membela, S. (2019). Pelaksanaan Pembelajaran Braille pada Siswa Tunanetra Kelas di Taman Kanak-Kanak SLB A YPAB SURABAYA. *Jurnal Buana Pendidikan FKIP Unipa Surabaya*, 15(28), 198.
- Dawami, Angga Kusuma (2017). Logo sebagai Komunikasi Visual dari Identitas Organisasi Difabel Tuli. *Jurnal Magenta 1*(02), 133-141, 2017
- Hadiprawiro, Y. (2018). Desain Logo dan Maskot “Difabel Klaten” sebagai Brand Awareness Kampanye Sosial Peduli Masyarakat Disabilitas di Klaten, Jawa Tengah. *Jurnal Desain Vol. 5* No. 02, Januari 2018.
- Hidayati AN, Hadiprawiro Y, Dawami AK. (2019). Representasi City Branding Jakarta melalui Identitas Merek Asian Para Games 2018. *Jurnal Desain*, 6(03):186.
- Listya, Ariefika & Angga Kusuma Dawami. (2018). Perancangan Logo Organisasi Forum Komunikasi Masyarakat Peduli Difabel (FKMPD) Klaten. *Jurnal Desain 5* (02), 61-73.
- Prameswari, J. Y., Hadiprawiro, Y., & Susanti, D. I. (2022). The Symbol of Caring for the Environment on a Poster Image by Grade 6 Students at SDIT Nurul Yaqin Jakarta. *Hortatori: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(2), 108–119. <https://doi.org/10.30998/jh.v6i2.1358>
- Tea, Y. V., Pio, M. O., Tini, F. A., & Tia, E. (2023). Implementasi Pemenuhan Hak-Hak Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusi. *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti*, 1(1), 75–87. <https://doi.org/10.38048/jpicb.v1i1.2121>